

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MADRASAH BERBASIS
ENTREPRENEURSHIP DALAM MENJAWAB TANTANGAN BONUS
DEMOGRAFI**

MUNIRUDIN

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Cilegon

Email:munirudin33@gmail.com

ABASTRAK

Bonus Demografi dewasa ini sedang menjadi pembahasan dan isu yang hangat dalam perkembangan perekonomian Indonesia, karena Indonesia akan mengalami masa-masa yang tidak dimiliki oleh Negara lain, yaitu angkatan usia kerja atau usia produktif. Dari hasil penelitian Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020 – 2030 bahkan Banten sudah memulainya pada tahun 2017 berdasarkan usia jumlah penduduk. Jika dalam rentang tahun 2020 – 2030 lapangan pekerjaan luas dan angkatan kerja banyak maka diprediksi Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi lima besar dunia. Dibutuhkan perhatian dari semua kalangan terutama dunia pendidikan yang menjadi pilar penting bagi keberlangsungan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Madrasah harus memiliki orientasi baru dalam menjawab zaman tentunya dengan menganalisa tantangan masa depan dan pengembangan madrasah berbasis entrepreneurship adalah salah satu solusi dalam menyiapkan lulusannya yang mampu berdaya saing terutama di era bonus demografi.

Kata Kunci : Implementasi, Pengembangan, Entrepreneurship, Demografi

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi cita-cita luhur para pendiri bangsa, Indonesia sebagai bangsa yang besar mendapat titipan besar dari para pendiri negeri ini yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu melindungi segenap tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Indonesia sebagai bangsa yang besar yang memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah gemah ripah loh jenawi, perlu dikelola oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas agar mampu mensejahterakan rakyatnya. Indonesia merupakan salah satu Negara besar yang memiliki penduduk terbanyak di Dunia yaitu menempati urutan ke 4, fakta tersebut dapat

diartikan sebagai berkah namun juga dapat diartikan sebagai musibah. Dikatakan berkah karena Indonesia akan memiliki Sumber Daya Manusia yang banyak yang tentunya akan berimplikasi terhadap jumlah tenaga kerja atau usia produktif yang dapat dijadikan Sumber Daya dalam upaya eksplorasi kekayaan alam Indonesia, yang tentunya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, disisi lain besarnya jumlah penduduk membuat tanggungan pemerintah semakin besar terlebih lagi jika penduduk tersebut tidak produktif dalam menghasilkan karya bagi perekonomian Indonesia.

Indonesia akan memasuki era bonus demografi, bonus demografi adalah istilah kependudukan untuk menggambarkan tersedianya jumlah angkatan kerja atau penduduk produktif sangat tinggi di satu negara. Berdasarkan data yang dirilis Badan Kependudukan PBB (UNFPA, 2015), Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi pada kurun waktu 2028-2035. UNFPA juga memperkirakan pada puncak bonus demografi itu akan tersedia lebih dari 65 juta tenaga kerja muda produktif usia 15-29 tahun. Bonus demografi merupakan dampak dari adanya perlambatan pertumbuhan penduduk yang terjadi di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Menghadapi bonus demografi pemerintah Indonesia harus memanfaatkan peluang tersebut semaksimal mungkin agar tidak menjadi anti bonus yaitu badai bom demografi, maka diperlukan kesiapan yang matang dan cakap agar bonus demografi menjadi sebuah keuntungan menuju Indonesia emas. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia baik secara fisik maupun secara mental, karena manusia merupakan kekayaan bangsa dan sekaligus modal dasar pembangunan nasional. United Nations Development Programme (UNDP, 2017) merilis data yang mengkhawatirkan. Menurut UNDP, peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menurun drastis, dari peringkat 110 ke 113 dari 188 negara yang disurvei. Laporan UNDP juga menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia tingkat menengah atau stagnan dari kategori tahun sebelumnya.

Menyambut bonus demografi dalam konteks kemajuan Indonesia harus menjadi kesadaran kolektif yang harus disiapkan oleh berbagai kalangan dan elemen masyarakat salah satunya adalah dunia pendidikan. Pendidikan madrasah sebagai institusi yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, serta untuk masyarakat yang penuh dengan makna budaya Islami, diakui atau tidak madrasah telah mengarungi perjalanan peradaban yang panjang dalam mewujudkan pembentukan kepribadian bangsa yang penuh dengan perubahan- perubahan, namun madrasah enggan melepaskan diri dari

makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam. Madrasah dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang, tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasar untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi di atas untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga adalah Globalisasi, dengan tidak meninggalkan dasar Agama Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

Dalam pengembangannya, madrasah tentu tidak bisa melewatkan hal-hal yang mendasar sebagai sebuah lembaga yang mengelola manusia sebagai aset Agama dan Bangsa dalam menghadapi era bonus demografi. Dalam mengantisipasi persaingan era bonus perlu disiapkan lulusan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas serta sikap teladan (berkarakter) dalam rangka ikut berpartisipasi dalam persaingan dunia kerja. Pengembangan pendidikan madrasah berbasis Entrepreneurship menjadi suatu alternatif pengembangan pendidikan yang dewasa ini menjadi menjadi sebuah orientasi baru dalam dunia pendidikan menengah dan pendidikan perguruan tinggi. Entrepreneurship biasa diartikan sebagai kewirausahaan, entrepreneurship merupakan proses dinamis dari visi, perubahan dan kreasi yang tertuju pada penciptaan dan pelaksanaan ide-ide baru serta solusi kreatif. Upaya pengembangan pendidikan madrasah berbasis *entrepreneurship* didasari oleh tiga hal Pertama, menyiapkan peserta didik menjadi lulusan yang memiliki jiwa entrepreneur. Kedua, nilai-nilai *entrepreneurship* dipandang mampu membentuk karakter seseorang menjadi kuat dan mandiri. Ketiga, sebebapapun seseorang melakukan aktifitas mandiri, aktifitas tersebut harus tetap terkontrol sehingga hasilnya adalah kemanfaatan dan kemaslahatan, dan disinilah peran nilai-nilai Islami untuk mengisi dan membingkainya.

Sebagai kader masa depan bangsa, mempersiapkan anak didik dalam semua aspek adalah keunggulan dan keniscayaan jangan hanya membekali mereka dengan pengetahuan tanpa mengenalkan tantangan hidup dikemudian hari, apalagi bagi mereka yang tingkat ekonomi keluarganya menengah ke bawah sehingga tidak punya modal untuk memasuki jenjang perguruan tinggi maka pendidikan madrasah berbasis entrepreneurship menjadi sangat penting, janga sampai lulusan madrasah menjadi pengangguran terdidik karena tidak mampu berwirausaha sendiri sedangkan lapangan kerja sangat terbatas, apalagi Banten telah masuk bonus demografi semenjak tahun 2017 hal ini terindikasi dari tingkat pengangguran terbuka banten menurut badan pusat

statistik tercatat sebanyak 7,77 % dari penduduk banten sebanyak 12.203.148. Maka jika melihat fenomena tersebut sangat diperlukan sebuah orientasi baru bagi pendidikan madrasah yaitu berbasis entrepreneurship dalam mewujudkan lulusan madrasah yang memiliki daya saing global dalam menjawab arus tantangan zaman yaitu bonus demografi. Maka sangat menarik jika diadakan kajian lebih mendalam tentang “ Implementasi Pengembangan Madrasah Berbasis Entrepreneurship dalam Menjawab Tantangan Bonus Demografi”

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan adalah: Pertama, bagaimanakah peran entrepreneurship dalam menjawab tantangan bonus demografi; dan Kedua, bagaimana konsep implementasi pengembangan Madrasah berbasis entrepreneurship ?

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka. Penulis melakukan telaah kritis tentang berbagai teori, konsep dan nilai tentang implementasi pengembangan madrasah berbasis entrepreneurship. Termasuk didalamnya penulis mengkaji hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Entrepreneurship* Sebagai Solusi Menghadapi Bonus Demografi

Kata *entrepreneur* merupakan kata pinjaman dari bahasa Prancis Dalam bahasa Prancis *entreprendre*, kata kerja yang berarti memiliki makna untuk melakukan. Kata tersebut merupakan gabungan dari kata *entre* (kata latin) yang berarti antara, dan *prendre* (kata latin) yang berarti untuk mengambil kata *Entreprendre* dapat diartikan sebagai orang yang berani mengambil resiko dengan kesulitan yang berat dan memulai dengan sesuatu yang baru¹

Ricard Cantilon pada tahun 1730, kamus the Oxford French Dictionary Mengartikan *Entrepreneur* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha) *to set about* (memulai, menentukan) *to begin* (melalui) dan *to attempt* (mencoba,

¹ Barnawi & M. Arifin, *School Preneurship*,(Jakarta: Ar-Ruzz Media,2012)h, 25

berusaha) istilah ini juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *between taker* atau *go between*.²

Menurut Thomas W Zimmerer pengertian *entrepreneur* adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Sedangkan menurut Soeparman Spemahamidjaja pengertian *entrepreneur* adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup³

Sedangkan pengertian Bonus demografi Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), bonus demografi adalah keuntungan yang dinikmati suatu negara yang ada di dunia ini sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialami oleh negaranya tersebut. Bonus demografi adalah Suatu fenomena dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sedang proporsi usia muda sudah semakin kecil dan proporsi usia lanjut belum banyak.⁴

Sejak saat ini Indonesia diprediksi akan mengalami Bonus Demografi antara tahun 2020-2030. Bonus Demografi merupakan bonus yang akan dialami suatu negara karena banyaknya penduduk dengan usia produktif (15 thn - 64 thn) di negara tersebut. Dengan adanya Bonus Demografi, menyebabkan suatu negara akan memiliki banyak sekali SDM (Sumber Daya Manusia) dan dapat membantu meningkatkan perekonomian negara. Tetapi dilain pihak , bila Bonus Demografi yang dimiliki akan tidak dimanfaatkan secara tepat akan menyebabkan banyaknya pengangguran sehingga malah memperburuk perekonomian negara. Dengan adanya Bonus Demografi di Indonesia nanti, bukannya tak salah untuk membuat atau membangun suatu Bisnis/usaha dengan *entrepreneurship*? Dengan *entrepreneur* kita tidak akan bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan suatu pekerjaan, melainkan kita sendiri nantinya yang akan menciptakan lapangan kerja bagi para pencari kerja. Apalagi dengan bonus

² Ahmad Baso, *Entrepreneur Organik: Rahasia Sukses KH Fuad Afandi Bersama Pesantren dan Terakat Sayuriannya*(Bandung: Nuansa Citra, 2009)h. 92

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Harmoni, 2011) h. 22-23

⁴ Effendi, S., *Pemerintah Demokratis Developmentalis untuk Realisasikan Bonus Demografi*. (Jakarta: BKKBN, 2013) h. 15

demografi ini dapat menyebabkan terjadinya pengangguran bila lapangan pekerjaan tidak dapat mencakup semua pencari kerja yang ada di Indonesia. Bonus Demografi ini juga akan memberikan keuntungan bagi kita yang akan berwirausaha, karena dengan adanya bonus demografi ini akan banyak sekali tenaga kerja yang sudah terlatih dan memiliki skill yang dapat meningkatkan pertumbuhan dalam bisnis tersebut. Kita tahu bahwa wirausahawan di Indonesia masih sangat kecil, sehingga dapat meningkatkan peluang dalam berwirausaha untuk menjadi bisnis sukses nantinya. Dengan *entrepreneur*, kita dapat membantu meningkatkan perekonomian negara kita, karena semakin banyak orang yang mampu berwirausaha akan menyebabkan naiknya pendapatan negara. dengan *entrepreneur* kita juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja. Salah satu keunggulan lainnya adalah akan ada daya tarik dari dunia Internasional kepada Indonesia karena banyaknya wirausaha yang berhasil. Maka dengan begitu entrepreneurship dipandang sebagai salah satu solusi

B. Relevansi Konsep Pendidikan *Entrepreneuership* dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum memiliki esensi berupa program dalam mencapai tujuan, sebagai sebuah rencana kurikulum mempunyai peran sentral dalam menunjang keberhasilan sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk akhlakul karimah, maka kurikulum yang direncanakan serta dikembangkan haruslah benar-benar memenuhi kriteria-kriteria yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam⁵

Antara tujuan pendidikan Islam dengan program (kurikulum) merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 99

serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam⁶

Namun, jika melihat realitas yang ada, pengaruh perubahan yang terjadi di sektor ekonomi, politik, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), kebijakan dan lain-lain telah mendorong terjadinya perubahan dan pergeseran paradigma kurikulum di Indonesia secara menyeluruh. Institusi pendidikan formal dinilai terlalu lamban mengikuti perubahan dan mengikuti dunia pembangunan dan industri. Di sisi lain pembenahan di segala lini terhadap pelaksanaan kurikulum belumlah tuntas. Tuntutan lulusan yang berkompetensi pun semakin menjadi beban berat para penyelenggara lembaga pendidikan. Lembaga/institusi pendidikan secara tidak langsung juga memiliki tanggung jawab berat, lembaga ini selain harus mampu memfokuskan dirinya pada penguasaan pengetahuan, secara moral juga dituntut membantu melepaskan bangsa dan negara dari belitann tantangan globalisasi. Tentunya dengan usaha pembenahan kurikulumnya dan upaya menciptakan lulusan- lulusan yang kompeten, relevan dan tanggap terhadap perkembangan dunia luar, dunia yang sarat dengan perkembangan IPTEK⁷

Dari pemikiran di atas, terdapat kaitan erat antara konsep *entrepreneurship* dengan kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam mengantisipasi persaingan global dituntut dapat melahirkan lulusan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas serta sikap teladan (berkarakter) dalam rangka ikut berpartisipasi dalam persaingan dunia kerja⁸

Paradigma berpikir seperti itulah, kemudian gagasan konsep pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship* muncul. Ada nilai-nilai *entrepreneurship* yang perlu diketahui dan dimengerti yang bisa diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk ditanamkan dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai tersebut yaitu: mandiri, kreatif, berani

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 77

⁷ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 145

⁸ Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Karakter, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen Kemendiknas RI, 2010) h. 10-11

mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses. Berdasarkan pada nilai-nilai entrepreneurship di atas menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship sangat menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, maka prinsip-prinsip entrepreneurship bisa diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan entrepreneurship.

C. Lulusan Madrasah yang Kompeten dan Tantangannya

Madrasah sebagai salah satu institusi Islam secara tidak langsung juga memiliki tanggung jawab berat, lembaga ini selain harus mampu memfokuskan dirinya pada penguasaan pengetahuan agama, secara moral juga dituntut membantu melepaskan bangsa dan negara dari belitan tantangan globalisasi. Tentunya dengan usaha pembenahan kurikulumnya dan upaya menciptakan lulusan-lulusan yang kompeten, relevan dan tanggap terhadap perkembangan dunia luar, dunia yang sarat dengan perkembangan IPTEK. Komposisi kurikulum yang ditawarkan madrasah setidaknya dapat menjawab fenomena tantangan tersebut di atas sesuai dengan harapan dunia kerja. Selain dituntut berbasis kompetensi, bahkan kurikulum institusi madrasah menurut M. Baso juga harus mempunyai karakteristik antara lain: 1) mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas dan terarah, 2) berwawasan bisnis dengan semangat kewirausahaan, 3) organisasi yang lebih mendatar, fleksibel, proaktif, adaptif dan melakukan pemberdayaan secara berkesinambungan, 4) berorientasi global dan domestik, 5) mempunyai jaringan kerja (*networking*) dan aliansi dengan *stakeholders* yang luas, baik domestik maupun global, 6) berbasis teknologi informasi dan memanfaatkannya secara maksimal, 7) melakukan perbaikan terus menerus sehingga dapat menciptakan kreativitas dan inovasi baru, 8) berfokus pada kebutuhan para *stakeholders*, dan 9) *Customer-Driven* dengan focus mutu terpadu⁹

Lembaga pendidikan madrasah dapat memerankan peran penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha bagi anak didiknya melalui kegiatan pengembangan wawasan hingga terjun langsung dalam praktek kegiatan usaha di madrasahnyanya maka

⁹ Baso, Ahmad, op.cit *Entrepreneur Organik: Rahasia Sukses KH Fuad Afandi Bersama Pesantren dan Terakat Sayuriannya*(Bandung: Nuansa Citra, 2009)h. 93

kesempatan belajar langsung dapat diberikan bagi pemuda usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

D. Pendidikan *Entrepreneurship* yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

E. Pendidikan *Entrepreneurship* Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter *entrepreneurship* dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan

tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan ‘business day’ (bazar, karya peserta didik, dan lain-lain)

F. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran *Entrepreneurship* dari Teori ke Praktik

Dengan cara ini, pembelajaran *entrepreneurship* diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam struktur kurikulum SMA/MA, pada mata pelajaran prakarya ada beberapa yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan *entrepreneurship*. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (*eksplisit*) mengenalkan nilai-nilai *entrepreneurship*, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran *entrepreneurship* yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin yang dikelola siswa, mengembagkan produk-produk kebutuhan, hingga pemagangan di dunia usaha dan industri

G. Pengintegrasian Pendidikan *Entrepreneurship* melalui Kultur Madrasa

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan madrasah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat madrasah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan *entrepreneurship* dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah

H. Pengintegrasian Pendidikan *Entrepreneurship* melalui Muatan Lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan¹⁰

¹⁰ Ma'mur Jamal Asmani op.cit, *Sekolah Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Harmoni, 2011) h. 124- 136

KESIMPULAN

Bonus Demografi dewasa ini sedang menjadi pembahasan dan isu yang hangat dalam perkembangan perekonomian Indonesia, karena Indonesia akan mengalami masa-masa yang tidak dimiliki oleh Negara lain, yaitu angkatan usia kerja atau usia produktif. Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020 – 2030 bahkan banten sudah memulainya pada tahun 2017 berdasarkan usia jumlah penduduk. Jika dalam rentang tahun 2020 – 2030 lapangan pekerjaan luas dan angkatan kerja banyak maka diprediksi Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi lima besar dunia. Dibutuhkan perhatian dari semua kalangan terutama dunia pendidikan yang menjadi pilar penting bagi keberlangsungan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Madrasah harus memiliki orientasi baru dalam menjawab zaman tentunya dengan menganalisa tantangan masa depan dan pengembangan madrasah berbasis entrepreneurship adalah salah satu solusi dalam menyiapkan lulusannya yang mampu berdaya saing terutama di era bonus demografi.

Keyakinan pengembangan madrasah berbasis entrepreneurship dalam menjawab era bonus demografi sangat masuk akal karena generasi saat ini adalah generasi *millenials* yang harus memiliki keterampilan hidup (*life skill*) terutama wirausaha karena dibutuhkan 2 % dari penduduk Indonesia yang menjadi entrepreneurship untuk menjadi Negara yang maju, maka disinilah Madrasah menjawab arus tantangan zaman dengan berkontribusi untuk umat dengan visi mencetak pengusaha-pengusaha handal melalui Rahim madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Barnawi & M. Arifin, *School Preneurship*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Baso, Ahmad, *Entrepreneur Organik: Rahasia Sukses KH Fuad Afandi Bersama Pesantren dan Terakat Sayuriahnya* Bandung: Nuansa Citra, 2009.
- Effendi, S., *Pemerintah Demokratis Developmentalis untuk Realisasikan Bonus Demografi*. Jakarta: BKKBN, 2013.
- Ma'mur Jamal Asmani, *Sekolah Entrepreneurship*, Jogjakarta: Harmoni, 2011
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Karakter,. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Jakarta : Direktorat Jenderal Mandikdasmen Kemendiknas RI, 2010
- Uzer Mohamad Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.